

Globethics Repository



Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Prasetya, Marzuqi Agung
Publisher	STAIN Kudus
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-19 23:05:57
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155432

KORELASI ANTARA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN DAKWAH

Marzuqi Agung Prasetya

STIKES Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

agung_3@yahoo.co.id

Abstrak

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan cabang dalam rumpun ilmu-ilmu sosial yang mulai dikembangkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Keberadaan aktifitas bimbingan dan konseling Islam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan sendiri, namun ada juga yang membutuhkan bantuan pihak lain. Dalam prakteknya bimbingan konseling akan mengacu pada beberapa pendekatan, diantaranya: pendekatan behavioristik, psikodinamika, eklektik, psikoanalisa dan eksistensial humanistik. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan kondisi klien, masalah yang dihadapi, kemampuan konselor selaku pihak yang memberikan bimbingan maupun kondisi dan situasi pada saat bimbingan konseling berlangsung. Menurut Hamdan Bakran ad-Dzaky, bimbingan konseling Islam merupakan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan akal dan pikirannya, jiwanya, keimanannya dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri, yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam mengacu pada prinsip-prinsip etika berdakwah dalam Islam, yakni bi al-hikmah, al-mauidhah

hasanah, dan al-mujadalah bi al-lati hiya absan. Tulisan ini melihat relasi antara bimbingan konseling Islam dan dakwah, sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan yang terjalin antara keduanya.

Kata Kunci: Dakwah, Bimbingan, Konseling Islam.

Abstract

THE CORRELATION BETWEEN ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE AND DA'WA. Da'wa is an activity to call and invite others towards the path of Allah. Islamic Guidance and Counselling is a branch of social sciences which began to be developed as an independent discipline. The existence of the Islamic guidance and counselling activities is based on the fact that in facing and resolving problems, there are individuals who are able to resolve themselves, but there are also who needs the help of other parties. In practice, the guidance counseling will refer to a number of approaches, including: behavioristic approach, psycho dynamics, eclectic, psycho analisa and existential humanistic. The approach was chosen based on the client's condition, the problems encountered, the ability of counselors as parties who provide guidance as well as the conditions and situation at the time of counseling guidance takes place. According to Hamdan Bakran adz-Dzaky, Islamic guidance counseling is an activity which provides guidance, lessons, and guidelines to individuals who ask for guidance (client) in terms of how it should develop his ration and mind, soul, faith and belief, as well as tackling the problem of life well and true individually, which use the paradigm to the Qur'an and as-Sunnah of the Prophet. The process of execution of Islamic guidance counseling refers to the da'wa ethical principles of the preaching of Islam, namely bi al-hikmah al-basanah, al-mau'idhah and al-mujadalah bi al-lati hiya absan. This paper look at the relationship between Islamic Counseling Guidance and Da'wa, so that it can be known how the relationship that is created between the them.

Keywords: Da'wa, Islamic Guidance, Counseling.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan

perkembangan kesadaran keberagamaan masyarakat, kata dakwah akan semakin sering disebut dalam berbagai aktifitas dengan nuansa keagamaan. Hal ini menjadi sesuatu yang lazim, karena setiap aktifitas untuk mengajak kepada kebaikan selalu dimaknai dengan dakwah atau *tabligh*.

Demikian juga dengan istilah bimbingan konseling Islam, dalam sehari-hari pada prakteknya bimbingan konseling Islam dilakukan oleh konselor guna membantu klien dalam mengatasi masalahnya, sehingga klien dapat terlepas dari masalahnya dan menjadi pribadi yang mandiri. Keberadaan aktifitas bimbingan dan konseling Islam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan pihak lain.

B. Pembahasan

1. Substansi Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam

Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuknya dan coraknya.¹ Kata dakwah (الدعوة) artinya: do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, dorongan dan permintaan, berakar dari kata kerja. "دعا" yang berarti "berdo'a", memanggil, menyeru, mengundang, mendorong, dan mengadu.

Jadi, Istilah "*dakwah*" berasal dari kata Arab *da'wah*, merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a* (*madli*), *yad'u* (*mudlari*). Berarti seruan, ajakan, atau panggilan.² Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata, atau perbuatan.³ Dakwah secara etimologis bebas nilai, artinya bisa

¹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5.

² Ahmad Al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir* (Beirut: Dâr Al-Fikr, t.t.), hlm. 194.

³ Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâ'yis Al-Lughob* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979), hlm. 279.

mengajak kepada kebaikan atau ke jalan Allah bisa juga mengajak kepada kemungkaran, jalan setan atau berbuat maksiat seperti apa yang telah didramatisir oleh Zulaiha dengan mengajak Yusuf berbuat maksiat sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S.Al-Qamar [54]: 10, Q.S. Yunus [10]: 25, dan Q.S.Yusuf [12]: 33

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka dia mengadu kepada Tuhannya, bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah aku”

Dalam ayat lain disebutkan:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) menuju Darussalaam (Surga), dan memberipetunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka], dan tentulah aku masuk orang-orang yang bodoh”.

2. Makna Dakwah Secara Terminologi

Dakwah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagaimana Firman Allah swt.

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Ali-Imran: 104).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu...” (Q.S. an-Nahl [16]: 125).

Dikatakan orang yang adzan (*muadzdzin*) telah memanggil dan menyeru manusia untuk melaksanakan shalat. Seorang nabi, disebut da'i, orang yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya (*tauhid*).⁴

Dakwah menurut bahasa “berarti mengajak, menyeru atau memanggil”. Adapun menurut istilah, dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah, demi kebahagiaan dan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat”. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, tetapi kepada seluruh umat manusia. Dari segi manapun dakwah itu diarahkan, maka tujuan sentralnya adalah menginginkan perubahan pada diri setiap individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Berbicara tentang strategi yang dapat ditempuh dalam menyampaikan dakwah, ada baiknya diperhatikan di dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16) ayat 125. Dalam ayat ini ditemukan tiga strategi dakwah yang baik, yaitu: *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, *wa jādilhum bi al-latiy hiya ahsan*. Untuk memahami makna ketiga metode tersebut, berikut ini akan diuraikan secara terinci.

Kata *al-hikmah* menurut bahasa berarti “mengetahui yang benar, kata-kata hikmah”. Jika dikaitkan dengan konteks ayat, maka menyampaikan dakwah secara *hikmah* ialah terlebih dahulu mengetahui tujuan dan mengenal secara benar orang atau masyarakat yang menjadi sasaran. Seorang juru dakwah harus

⁴ Ahmad Al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir* (Beirut: Dâr Al-Fikr, t.t.), hlm. 194.

menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam, misalnya, memperhatikan situasi dan kondisi audiens, tempat dakwah akan disampaikan, dan sebagainya. Metode ini disebut pula dengan metode yang realistik-praktis. Maksudnya, juru dakwah harus memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosiologis.

Kata *al-mau'izah* secara bahasa berarti “pengajaran atau nasehat”. Jadi, *al-mau'izah al-hasanah* adalah pengajaran atau nasehat yang baik. Jika dikaitkan dengan konteks ayat, maka frase qur’ani tersebut menunjukkan cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakannya, memudahkan dan tidak menyulitkan. Seorang juru dakwah harus bersifat penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan audiensnya. Kelemahan dan kelembutan dalam menasehati, terkadang mampu meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.

Kata *al-mujadalah* berarti “berbantah, berdebat”. Jadi *wa jādilhūm bi al-latīy hiya aḥsan*, berarti melakukan dialog atau bertukar pikiran dengan cara yang terbaik, sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Di antara tugas para juru dakwah ialah memasukkan orang-orang pembangkang ke dalam sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti akidah yang benar, meluruskan pikiran dan keimanan mereka, bukan membuatnya putus asa, mengalahkan, atau membunuh mereka. Metode debat seperti itu, merupakan cara praktis yang ideal untuk mencapai cita-cita mulia yang diharapkan. Apabila metode debat yang bijaksana itu menemui kegagalan, maka selanjutnya harus dilakukan metodologi baru yang bisa mengesankan objek dakwah bahwa umat Islam adalah teman akrabnya dalam mencari kebenaran.

Pada sisi lain, Muhammad Husein dalam bukunya *ad-Dakwah ila al-Islam* menyatakan bahwa dakwah adalah upaya

untuk memotivasi agar orang berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah pada pokoknya berarti ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dakwah merupakan usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan. Dipandang dari kacamata dakwah, kehidupan manusia merupakan suatu kebulatan. Sekalipun kehidupan dapat dibedakan menjadi beberapa segi, tetapi dalam kenyataan kehidupan itu tidak dapat dipisah-pisahkan.

3. Substansi Bimbingan konseling Islam

a. Definisi Bimbingan Konseling Islam

Secara definisi bimbingan dan konseling berbeda, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Ada juga yang mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).⁵ Sementara itu istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellen*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.⁶ Menurut WS.Winkel, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang

⁵ [http://litagama.org/Jurnal/Edisi 8/Konseling. htm](http://litagama.org/Jurnal/Edisi%208/Konseling.htm), diakses pada 13 September 2014.

⁶ Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 99.

diartikan: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).

Bersasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa kata bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik lainnya.

Menurutnya konseling merupakan alat yang paling penting dalam pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata⁷ yang menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sasarannya bukan sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap.

Lebih lanjut Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai: *Pertama*, usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. *Kedua*, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.

Ketiga, Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Keempat*, Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Sedangkan konseling menurut Pepinsky and

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek* (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 14-21.

Pepinsky, sebagaimana dikutip Dewa Ketut Sukardi⁸ bahwa bimbingan adalah proses interaksi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan hidupnya.

Lebih lanjut Laksmi mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan:

- 1) Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.
- 2) Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan: yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia.
- 3) Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor *eksternal dalam kehidupannya*.⁹

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 14.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

keagamaan antara lain firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104).

b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu, fungsi umum yang meliputi mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengungkapkan tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan dirinya sendiri.¹⁰

Pada sisi lain Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.¹¹

¹⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon. 1982), hlm. 2.

¹¹ Achmad Mubarak, *Al-Irşad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002), hlm. 4-5

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien.

c. Metode Bimbingan Konseling Islam

Terdapat dua metode bimbingan, yaitu; (1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi; diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*; (2) metode tidak langsung terdiri atas; metode individual dan metode kelompok atau massal. Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari'ah dan akhlak.

Metode bimbingan konseling lainnya menurut Dahlan diartikan sebagai berikut.

- 1) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah.
- 2) Pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif.
- 3) Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 4) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya.
- 5) Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- 6) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan

pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.¹²

Ahmad Mubarak yang berusaha memotret bidang garapan bimbingan konseling Islam melalui wejangan yang meliputi; konseling perkawinan, konseling sosial, konseling keagamaan, konseling perilaku menyimpang dan sosial, dengan menyajikan solusinya.

4. Interrelasi Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam

Pada awalnya bimbingan konseling Islam lebih banyak digunakan dalam lapangan pendidikan, yakni ilmu yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar, konsentrasi belajar rendah, prestasi belajarnya menurun, serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dalam dunia

¹² Konsep *tazkiyatunnufus* antara lain dikemukakan dalam QS: Asy-Syams ayat 9 yang artinya, ” sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (Q.S. Asy –Syam 91:9). Dalam ungkapan *tazkiyatunnufus* terkandung pengertian dan gagasan tentang: 1. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu upaya mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (*akhlak al- karimah*); dan 2. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan dan penyucian diri, yaitu upaya untuk memelihara diri dari kecenderungan immoral (*akhlak al-sayyi'ah*). Dengan demikian, *tazkiyatunnufus* adalah proses perkembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan *akhlak al-karimah* (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Abdul Kholiq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami; sejarah, konsep dan Pendekatannya*, Pura Pustaka, 2009, 175-176). Bandingkan teknik bimbingan agama yang dikemukakan oleh Hamdan Bakran Adz-Dzaky, yang membagi tekniknya menjadi dua yaitu: teknik lahir dan batin. Teknik lahir melalui 1. nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar, 2. Berdo'a dengan menggunakan lisan. Sedangkan teknik batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah Saw mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati merupakan selema-lemah iman. Lihat Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam *Konseling dan Psikoterapi Islam*, al-Manar, Yogyakarta, 2008, hlm. 214-215.

dakwah, bimbingan konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* yang bermasalah.

Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: *da'i*, *mad'u*, materi, metode maupun media, maka dalam prakti bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah).

Sebagaimana diketahui bimbingan dan konseling sebagai profesi pertama kali lahir di Amerika pada awal abad XX, yaitu ketika Frank Person membuka klinik di Boston untuk memberi pengarahan kepada para pemuda untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pada tahun 1950 an bidang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, bukan hanya dalam bidang pekerjaan tetapi merambah pada bidang pendidikan. Dari segi wilayah geografis, bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas hanya di Amerika, tetapi perkembangannya menjalar ke Eropa, Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Australia

Meskipun diakui bahwa konsepsi Bimbingan dan Konseling di Barat dilahirkan oleh para ahli yang tak diragukan kapasitasnya, tetapi konsep-konsep yang boleh jadi cocok untuk masyarakat Barat tidak otomatis dapat diterapkan pada masyarakat lain, masyarakat Islam misalnya. Kesulitan menerapkan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Barat di lingkungan masyarakat Islam disebabkan oleh falsafah hidup yang berbeda. Layanan bimbingan di Amerika Serikat mulai diberikan oleh Jesse B. Davis pada sekitar tahun 1898-1907. Beliau bekerja sebagai konselor sekolah menengah di Detroit. Dalam waktu sepuluh tahun, ia membantu mengatasi masalah-masalah pendidikan, moral, dan jabatan siswa. Pada tahun 1908, Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* untuk membantu para remaja memilih pekerjaan yang cocok bagi mereka. Tahun 1910, William Healy mendirikan

Juvenile Psychopathic Institut di Chicago. Tahun 1911, Universitas Harvard memberikan kuliah bidang bimbingan jabatan dengan dosennya Meyer Blomfield. Tahun 1912, Grand Rapids, Michigan mendirikan lembaga bimbingan dalam sistem sekolahnya.

Pada sisi lain tahap pertumbuhan dari dakwah mengalami beberapa tahapan yaitu Tahap ini disebut sebagai tahap pertumbuhan pemikiran, sebab dakwah belum dijelaskan secara sistimatis dan konprehensif sebagai sebuah bangunan ilmu. Pada tahap ini dakwah hanya dipandang sebagai aktivitas yang harus dilakukan oleh umat Islam. Tahap pemikiran dakwah sebagai fenomena tauhid, sosial, dan sejarah (1896-1941) II. Tahap ini dakwah Islam dikaji dalam perspektif tauhid, sosial, dan sejarah.

Tahap pemikiran dakwah sebagai kajian akademik di perguruan tinggi (1942-1980), selanjutnya tahun 1942 terbit buku yang membahas tentang dakwah Islam berjudul *Hidayah al-Mursyidin*. Buku ini ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz. Buku ini menjadi dasar diakuinya Ilmu Dakwah dalam dunia akademik di Universitas Al-Azhar, Mesir. Tahap pemikiran dakwah secara sistimatis melalui pendekatan epistemologi dan sistem analisis (1981-sekarang), pada tahap ini dakwah Islam sudah mulai dikaji berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan yang sistimatis dengan menggunakan pendekatan ontologi, epistimologi, dan aksiologi.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu Bimbingan Konseling mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan konseling. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan keagamaan salah satu metode dakwah.

Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (*mad'u*) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar

dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.¹³

Lebih jauh menurut Mubarak,¹⁴ pada realitasnya, profesi memberikan layanan bimbingan konseling Islam sudah banyak dilakukan oleh da'i, mubabbliḡ maupun kyai, tetapi mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan konseling yang mereka laksanakan secara improalamvisasi. Apa yang diberikan oleh para kyai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling boleh jadi sebanding dengan apa yang dilakukan para konselor profesional, tetapi karena tidak didokumentasikan dalam bentuk tertulis, maka pengalaman mereka secara langsung tdiak memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling.

C. Simpulan

Dari paparan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, antara bimbingan konseling Islam dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan bantuan ilmu bimbingan konseling Islam, maka para tokoh agama; kiai, da'i, dan muballigh dimungkinkan untuk bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan, praktek bimbingan yang mereka lakukan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun teori-teori baik dalam bidang dakwah maupun bimbingan konseling Islam.

Para tokoh agama tersebut dapat didorong dan dilibatkan dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam secara profesional, dalam merespon kebutuhan masyarakat pada era globalisasi yang semakin besar dalam bidang bimbingan konseling Islam. Lembaga-lembaga dakwah juga pesntren dapat diharapkan dapat membuka klinik layanan bimbingan konseling Islam sebagai salah satu media dakwah Islam.

¹³ Achmad Mubarak, *a-Iryad an Nafsy; Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002), hlm. 19.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 19-20.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayumi, Ahmad, *Al-Mishbah Al-Munir*, Beirut: Dâr Al-Fikr. t.t.
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon. 1982.
- Faris, Abi Al-Husain Ahmad Ibnu, *Mu'jam Maqâ'yis Al-Lughob*, Beirut: Dâr Al-Fikr. 1979.
- Laksmi, K.S (Ed.), *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, New Delhi: Nauranag Rai. 2003.
- Mubarak, Achmad, *Al-Irşad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002.
- Munir, M, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Prayitno, & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, Bandung: Maestro, 2007.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam;Teori & Praktik*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.